

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Orang Dengan Gangguan Jiwa atau disebut ODGJ adalah orang yang memiliki gangguan jiwa dimulai dari tingkah laku, cara berpikir dan menanggapi perasaan sehingga menyebabkan tindakan bagi penderitanya tidak menjalankan sebagai mana manusia biasanya. ODGJ seringkali mendapatkan stigma dan diskriminasi dari masyarakat dimana mereka selalu dikucilkan (Pradea, Haryadi, & Arfa, 2024). Individu yang mengalami tindakan tersebut dapat menjadi beban pikiran bagi dirinya, kemudian beban psikologis keluarga juga menjadi penghambat atau bahkan memperburuk keadaan bagi gangguan kejiwaan.

ODGJ memiliki dua permasalahan utama dan harus dihadapi oleh setiap individu mengenai kejiwaannya, pertama melawan halusinasi, depresi, kesepian dan lain-lain itu sendiri. Kedua, melawan ketidaktahuan masyarakat terkait yang dialami oleh individu tersebut, biasanya ini disebut dengan stigmatisasi. Stigmatisasi terus menerus akan membuat ODGJ atau masyarakat sekitar mudah melakukan tindak kekerasan (Pradea, Haryadi, & Arfa, 2024). Salah satu data pendukung yang menunjukkan urgensi permasalahan Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Indonesia dapat ditemukan dalam pendataan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kabupaten Jember. Hingga pertengahan Oktober 2024, tercatat lebih dari 3.000 ODGJ tersebar di berbagai wilayah Jember. Pendataan ini dilakukan oleh pendamping kesehatan jiwa (Keswa) di 51 puskesmas dan mencakup berbagai jenis gangguan, seperti gangguan kejiwaan ringan, trauma psikologis, skizofrenia, serta kondisi bawaan tertentu. Penanganan terhadap ODGJ umumnya dilakukan melalui program rehabilitasi langsung. Namun, Kepala Dinas Sosial Jember menekankan bahwa keberhasilan pemulihan sangat bergantung pada dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar. Sayangnya, stigma sosial dan perlakuan diskriminatif, seperti pengucilan dan perundungan, masih sering dialami oleh ODGJ. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan ODGJ di Jember bersifat kompleks dan memerlukan perhatian serius serta keterlibatan aktif dari berbagai pihak.

Stigmatisasi pada ODGJ membuat tindakan masyarakat menjadi tidak wajar seperti tindak kekerasan, diskriminasi, dan di kucilkan. Tindakan inilah yang menyebabkan ODGJ sangat sulit untuk sembuh, apabila sembuh akan sering mengalami kekambuhan jika masih mengalami tindakan (Mane, Kuwa, & Sulastien, 2022). Oleh karena itu, agar tidak semakin banyak muncul stigma negatif dari masyarakat perlu adanya edukasi agar dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian akan ODGJ melalui teknologi digital dengan menggunakan media.

Perkembangan teknologi digital sudah berkembang secara signifikan bagi kehidupan sehari-hari (Dinata & Pratama, 2023). Terdapat banyak pengembangan dalam bidang komunikasi, hiburan, desain, dan teknologi lainnya. Hal ini memberikan banyak cara bagaimana memberikan pesan mengenai ODGJ dimulai dari media sosial, media massa, film dan lain-lain. Kemampuan visual seperti dokumenter memiliki daya tarik tersendiri dalam mengkomunikasikan pesan dengan jelas, meningkatkan emosional serta memudahkan dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat.

Dokumenter adalah karya audio visual yang menyajikan informasi berdasarkan peristiwa nyata dengan menggambarkan realitas fakta dan data. Dokumenter dapat digunakan sebagai edukasi kepada masyarakat mengenai ODGJ dan Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir. Penciptaan dokumenter "Memupus Stigma, Merangkai Asa" dilatarbelakangi oleh kurangnya kesadaran masyarakat mengenai isu stigmatisasi yang dialami oleh ODGJ. Meskipun adanya kegiatan mengenai kesehatan mental semakin, realitas sosial menunjukkan bahwa ODGJ masih menjadi kelompok yang terpinggirkan, dikucilkan, bahkan sering kali dianggap sebagai ancaman. Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir dipilih sebagai objek dokumenter karena pendekatan rehabilitasinya yang unik, yaitu menggabungkan unsur spiritualitas serta sektor usaha sebagai salah satu *treatment* yang dijadikan sebagai aktivitas keseharian santri. Di tengah keterbatasan fasilitas dan dukungan pemerintah, panti ini tetap konsisten merawat dan mendampingi ODGJ dengan pendekatan empati dan kemanusiaan. Hal ini memberikan sudut pandang berbeda mengenai *treatment*

ODGJ, terutama di luar sistem medis formal. Dokumenter ekspositori dapat menjadi pendekatan dokumenter yang tepat dalam menyampaikan informasi, edukasi dan memupuskan stigma mengenai ODGJ dan Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir dengan menampilkan realitas yang ada. Prinsip pembuatan dokumenter ini adalah menceritakan berdasarkan realitas yang terjadi, seperti menggunakan unsur naratif dengan menggunakan fakta-fakta dan berhubungan mengenai serangkaian peristiwa (Surya & Dianta, 2022).

Meskipun Pondok Tetirah Dzikir seringkali diangkat dalam tayangan media seperti Radar Jogja, Trans 7, Mojokdotco, dan dokumenter lainnya. Banyaknya tayangan tersebut hanya menampilkan atau membahas mendalam mengenai ODGJ, aspek spiritual seperti dzikir, sholat dan kegiatan spiritual lainnya serta gambaran umum kegiatan rehabilitasi sehari-hari seperti bersosialisasi sesama di Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir. Dokumenter ini hadir dengan pendekatan dan fokus yang berbeda, yaitu mengeksplorasi lebih dalam peran sektor usaha seperti peternakan, perikanan dan pertanian sebagai salah satu treatment pemulihan, serta mandi tobat sebagai metode rehabilitasi khas di panti tersebut. Selain itu, aktivitas sektor usaha juga mendukung pemulihan proses pemulihan yang membuat mereka mendapatkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas dan kegiatan ekonomi lainnya juga berperan penting dalam menjaga keberlangsungan operasional panti secara mandiri. Eksplorasi ini yang menjadikan dokumenter ini berbeda dengan tayangan media ataupun dokumenter lainnya mengenai Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir. Sementara itu, mandi tobat menjadi salah satu simbol transformasi spiritual dan psikologis bagi para santri juga menjadi bagian cerita yang belum banyak diekspos dalam karya dokumenter sebelumnya.

Dalam produksi karya audio visual dokumenter ini, sutradara merupakan salah satu peran penting yang menentukan visi kreatif dari sebuah film. Sutradara juga dijadikan penanggung jawab dari pra produksi hingga pasca-produksi. Dimulai dari pra produksi, sutadara sudah menentukan skenario atau konsep dokumenter. Kemudian pada tahap produksi, sutradara membantu mengarahkan kameramen bagaimana pengambilan gambar serta mendirect

wawancara agar visualiasi dan konsep sesuai. Terakhir pada tahap pasca-produksi, sutradara membantu penyuntingan gambar dan audio bersama editor. Dalam pembuatan dokumenter, sutradara memiliki peran penting dalam membawakan alur cerita kehidupan dan memberikan pesan kepada penonton (Dinata & Pratama, 2023). Oleh karena itu, salah satu peran utama sutradara dalam pembuatan dokumenter adalah mampu membuat konsep, memberikan narasi yang kuat dan bertanggung jawab melalui narasi.

Dokumenter memiliki berbagai macam pendekatan seperti, dokumenter observational, dokumenter interaktif, dokumenter refleksi, dokumenter interaktif dan dokumenter ekspositori. Ekspositori dalam dokumenter adalah salah satu pendekatan umum yang sering digunakan dalam menyajikan fakta dan informasi secara sistematis dan objektif. Dokumenter dengan gaya ekspositori biasanya menampilkan narasi dan diiringi dengan *voice over* sebagai pemandu film dokumenter. Menurut Nichols (dalam Irianto, 2023), ekspositori bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam kepada audiens mengenai suatu isu yang diangkat dengan mengandalkan data dan fakta melalui riset dan wawancara dari narasumber.

Produksi karya dokumenter ini adalah hasil proses inovasi dari karya dokumenter lainnya mengenai ODGJ. Inovasi yang dihadirkan dalam film ini tidak hanya terletak pada perjuangan ODGJ dalam menghadapi stigma, tetapi juga menyajikan panti rehabilitasi berupaya dalam mempertahankan eksistensinya dengan cara pengelolaan sektor usaha oleh para pendiri dan santri. Berdasarkan riset awal serta wawancara pada tanggal 16 Desember 2024 bersama Ustad Muhammad Tri Hardono dan Rizal sebagai staf administrasi memberikan informasi bahwa Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir juga menerapkan prinsip menganggap manusia tidak sebagai pasien, melainkan sebagai manusia yang berkualitas. Penerapan prinsip tersebut menjadi karakteristik dan pembeda dalam metode penyembuhan lain yang biasanya ditampilkan pada film dokumenter bertema serupa.

Pemilihan judul "*Perancangan Penyutradaraan Menerapkan Gaya Ekspositori dalam Film Dokumenter "Memupus Stigma, Merangkai Asa"*" adalah untuk menceritakan kurangnya kesadaran mengenai isu stigmatisasi

pada ODGJ di tengah masyarakat. Dengan adanya narasi ekspositori, dokumenter ini menyajikan fakta secara jelas melalui wawancara, struktur naratif serta elemen visual mendukung. Tujuan dari pembuatan dokumenter ini adalah untuk memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai ODGJ serta mengurangi stigma negatif yang masih melekat pada mereka. Oleh karena itu, penulis ingin menyajikan strategi penyutradaraan dalam membangun narasi ekspositori untuk memperkuat pesan, meningkatkan empati serta menarik perhatian audiens mengenai isu ODGJ ini.

1.2 Manfaat Penciptaan Karya

1.2.1 Manfaat Secara Akademis

Secara akademis, film dokumenter ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan literasi dalam bidang penyutradaraan, khususnya dalam merancang dokumenter ekspositori. Melalui analisis mendalam terhadap konsep penyutradaraan yang diterapkan, dokumenter ini dapat dijadikan referensi bagi akademis dalam memahami teknik penyutradaraan.

1.2.2 Manfaat Secara Praktis

Manfaat praktis dari film dokumenter “Memupus Stigma, Merangkai Asa” antara lain:

1. Sebagai sarana edukasi bagi masyarakat umum untuk memahami kondisi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) secara lebih manusiawi tanpa memandang mereka dengan diskriminasi.
2. Menurunkan stigma negatif yang selama ini melekat pada ODGJ melalui penyampaian informasi secara objektif, empatik, dan berdasarkan realitas yang terjadi.
3. Mengenalkan Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir sebagai lembaga yang berperan aktif dalam merawat dan merehabilitasi ODGJ berbasis spiritual, sehingga masyarakat dapat mengenal peran dan kontribusi panti.